

# Pengembangan Obat Herbal Diperlukan Untuk Mendukung Kemandirian Obat Nasional

Thursday, 14 November 2019 WIB, Oleh: Ika



Pengembangan dan riset obat dari tanaman herbal yang ada di tanah air perlu dilakukan untuk mendukung kemandirian bahan baku obat nasional.

Hal tersebut disampaikan oleh Dirjen Sumber Daya Iptek Dikti Kemenristekdikti, Prof.Dr. Ali Ghufron Mukti, Kamis (14/11) di Yogyakarta. Saat itu, Ali Ghufron hadir menjadi pembicara kunci dalam The 6<sup>th</sup> International Conference on Pharmacy and Advanced Pharmaceutical Sciences (ICPAPS) 2019 yang diselenggarakan Fakultas Farmasi UGM di Hotel Royal Ambarukmo Yogyakarta.

Ali Ghufron menyampaikan Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati termasuk tanaman herbal. Bahkan, sekitar 80 persen tanaman herbal dunia tumbuh di Indonesia.

“Indonesia adalah negara dengan biodiversitas terbesar kedua dunia setelah Brazil. Kurang lebih ada 28 ribu spesies tanaman yang 1.845 diantaranya teridentifikasi sebagai tanaman obat,” paparnya.

Meskipun memiliki keberlimpahan tanaman herbal, namun potensi besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Dari 1.845 spesies tanaman yang teridentifikasi sebagai tanaman obat, baru 283 spesies yang secara resmi terdaftar di BPOM dalam penggunaan sebagai obat dan telah digunakan masyarakat.

“Sebagian besar lainnya belum dibuktikan secara klinis,” tuturnya.

Dia mencontohkan tanaman bajakah yang dalam beberapa waktu terakhir sempat *booming* dianggap berpotensi sebagai anti kanker. Pemerintah telah mengidentifikasi spesies tanaman ini ke dalam tanaman herbal. Kendati begitu, potensi sebagai anti kanker masih belum teruji secara klinis.

“Sudah kita identifikasi, tetapi bukti empiris sebagai obat kanker belum ada. Masih perlu identifikasi zat mana yang efektif untuk anti kanker,” katanya.

Oleh sebab itu, dia menekankan pengembangan obat herbal yang berasal dari kekayaan alam Indonesia sangat diperlukan. Pemanfaatan tanaman herbal lokal sebagai obat ini diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi bagi bangsa, terutama dalam mendukung kemandirian bangsa dalam bidang obat. Sebab, hingga kini lebih dari 95 persen bahan baku obat diperoleh dengan impor dari negara lain.

“Kalau potensi yang ada ini bersama-sama dikembangkan, di bawah Dikti kan ada 20 RS dan 14 RSGM, kalau diuji maka potensinya luar biasa untuk menekan impor bahan baku obat,” ujarnya. (Humas UGM/Ika)

---

## **Berita Terkait**

- [Fakultas Biologi UGM dan B2P2OOT Perkuat Kerja Sama Riset Tanaman Obat dan Jamu](#)
- [UGM Tuan Rumah Kongres Nasional XIII IKAFFI](#)
- [UGM Kembangkan Antibiotik dari Mikroorganisme](#)
- [Fakultas Farmasi Gelar Pameran Produk Obat Herbal](#)
- [Pengembangan Obat Herbal di Indonesia Masih Terbuka](#)